

**VARIASI FONEM KONSONAN DALAM BAHASA MELAYU RIAU
DIALEK KAMPAR PADA SEPULUH DESA DI KECAMATAN KAMPAR**

Adinda Salsabilla

Program Studi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau
adinda.salsabilla4297@student.unri.ac.id

Charlina

Program Studi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau
charlina@lecturer.unri.ac.id

Oki Rasdana

Program Studi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau
Oki.rasdana@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk variasi fonem konsonan (bunyi kontoid) dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kampar (Bahasa Ocu) di sepuluh desa Kecamatan Kampar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif naturalistik dengan menerapkan analisis domain dan taksonomi model James Spradley. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak libat catat (SLC) dan teknik rekam terhadap penutur asli yang memenuhi kriteria informan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kekayaan fonologis berupa 20 pola variasi fonem konsonan yang tersebar secara asimetris. Fonem frikatif velar bersuara /gh/ yang menjadi identitas autentik Bahasa Ocu merupakan elemen paling labil dan produktif mengalami pergeseran dalam 11 pola variasi. Secara sosiolinguistik dan geografis, variasi tertinggi ditemukan di Desa Air Tiris (18 variasi) karena letaknya di perlintasan jalur transportasi utama dengan mobilitas penduduk yang tinggi. Sebaliknya, variasi terendah ditemukan di Desa Rumbio (6 variasi) dan Penyasawan (7 variasi) yang berfungsi sebagai wilayah pertahanan linguistik (linguistic sanctuary) karena masih mempertahankan struktur adat secara kuat. Penelitian ini merekomendasikan adanya upaya konkret pertahanan bahasa (*language maintenance*) melalui jalur regulasi adat dan pengintegrasian ke dalam kurikulum muatan lokal sekolah dasar.

Kata Kunci: *Variasi Fonem Konsonan, Dialek Kampar (Ocu), Dialektologi, Faktor Geografis, Faktor Sosial.*

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze, classify, and describe the variations of consonant phonemes (contoid sounds) in the Riau Malay language of the Kampar dialect (Ocu language) across ten villages in the Kampar District. A qualitative, naturalistic descriptive approach was employed, utilizing James Spradley's domain and taxonomic analysis models. Data were gathered through the observation method, specifically using the participant observation note-taking (SLC) and recording techniques with native speakers who met the informant criteria. The findings reveal a rich phonological framework consisting of 20 patterns of consonant phoneme variations distributed asymmetrically. The voiced velar fricative phoneme /gh/ which serves as the authentic identity of the Ocu language, is identified as the most unstable and productive element, shifting across 11 variation patterns. Sociolinguistically and geographically, the highest variation is recorded in Air Tiris Village (18 variations) due to its strategic position on a main transportation route with high population mobility. Conversely, the lowest variations are found in Rumbio Village (6 variations) and Penyasawan Village (7 variations), which act as linguistic sanctuaries due to their strongly preserved customary structures. This study recommends concrete language maintenance efforts through local customary regulations and integration into the primary school local content curriculum.

Keywords: *Consonant Phoneme Variation, Kampar (Ocu) Dialect, Dialectology, Geographical Factors, Social Factors.*

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki keunikan sistem bunyi yang menjadi ciri pembeda utamanya, baik tercermin melalui variasi artikulasi, intonasi, maupun pola distribusi bunyi di dalam kata. Fenomena keunikan bunyi ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari konfigurasi sistem kebahasaan yang terstruktur dan dapat dianalisis secara ilmiah. Dalam ranah linguistik, bidang yang secara komprehensif mengkaji sistem bunyi tersebut adalah fonologi. Menurut (Ramadhani et al., 2024), fonologi bertugas menelaah bunyi-bunyi bahasa beserta seluruh kaidah penggunaannya. Kajian fonologis tidak hanya terbatas pada identifikasi mekanis suatu bunyi, melainkan juga mengurai bagaimana satuan-satuan bunyi tersebut saling berinteraksi dan tersusun secara sistematis dalam struktur bahasa melalui dua pendekatan utama, yaitu fonetik dan fonemik (Akhyaruddin & Yusra, 2020).

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, realisasi bunyi bahasa tidak selalu diwujudkan secara seragam oleh setiap penuturnya. Keberagaman pelafalan ini mengindikasikan bahwa sistem fonologi sebuah bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap konteks penggunaannya. Fenomena kebahasaan tersebut dikategorikan sebagai variasi fonem, yaitu adanya perbedaan manifestasi bunyi dalam tuturan masyarakat tanpa mengubah struktur dasar atau esensi kosakata yang digunakan. Salah satu bentuk konkret dari variasi fonem ini adalah alofon. Nurjamilah et al. (2023) menjelaskan alofon merupakan variasi bunyi dari suatu fonem yang kehadirannya tidak mengubah makna sebuah kata. Dalam kajian fonologi, satu

fonem dapat memiliki beberapa wujud bunyi yang berbeda secara fonetis, namun perbedaan tersebut tidak berdampak pada perubahan arti kata yang bersangkutan. Kehadiran variasi bunyi tersebut umumnya dipicu oleh perbedaan posisi atau lingkungan fonem di dalam suatu kata. Oleh karena itu, variasi ini tidak bersifat distingtif atau tidak berfungsi untuk membedakan makna, sehingga seluruh bentuk realisasinya tetap bernaung di bawah satu sistem fonologis yang sama.

Variasi fonem dalam suatu masyarakat tutur memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi sosiolinguistik, di mana kompleksitas ragam bahasa tersebut dipicu oleh perbedaan pengalaman, sikap, serta latar belakang sosial dan kultural para penuturnya (Adevio et al., 2023). Salah satu manifestasi dari pengaruh sosial ini dapat diamati melalui stratifikasi usia penutur di Kabupaten Kampar; kelompok penutur usia lanjut di wilayah pedesaan cenderung konsisten mempertahankan bentuk fonem konsonan tradisional, seperti mempertahankan realisasi frikatif velar bersuara /gh/ pada kata *baghajo*, sedangkan generasi muda yang terpapar intensif oleh media massa dan pendidikan formal beralih ke bentuk yang mengalami konvergensi menjadi *barajo* (beraya). Fenomena kebahasaan ini mencerminkan kekayaan linguistik Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Kampar yang memiliki karakteristik sosial-budaya dinamis serta letak geografis strategis. Potensi keberagaman linguistik tersebut tampak nyata di Kecamatan Kampar yang memiliki luas wilayah sekitar 136,28 km² sekaligus menjadi pusat pemerintahan; kondisi topografinya yang relatif datar hingga bergelombang dengan ketinggian 30–50 meter di atas permukaan laut sangat mendukung kelancaran mobilitas penduduk, sehingga interaksi antarwilayah berlangsung intensif dan mendorong terciptanya variasi bunyi yang kaya.

Kondisi geografis yang menunjang tingginya interaksi ini berimplikasi langsung pada variasi fonem konsonan dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kampar (Bahasa Ocu) di sepuluh desa Kecamatan Kampar. Secara sosiolinguistik, fluktuasi realisasi bunyi kontoid ini dipengaruhi oleh kedinamisan faktor sosial penuturnya, seperti adaptasi register lisan atau bahasa gaul di tataran generasi muda yang cenderung mengikis pelafalan konsonan tradisional. Selain faktor internal antargenerasi, heterogenitas demografis akibat kehadiran para pendatang dari berbagai wilayah seperti Kepulauan Riau, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Taluk Kuantan, turut mengondisikan pola hambat artikulasi masyarakat setempat. Kontak bahasa harian dengan para migran ini menstimulasi terjadinya interferensi dan asimilasi bunyi, di mana penutur pelapis cenderung memodifikasi atau mencampurkan artikulasi konsonan asli dialek Kampar dengan kaidah fonologis bahasa asal mereka, sehingga melahirkan variasi realisasi konsonan yang semakin beragam dalam interaksi sosial antardesa.

Tingginya intensitas kontak bahasa di Kecamatan Kampar pada akhirnya berpotensi memunculkan formula variasi konsonan yang unik sekaligus spesifik di masing-masing desa pengamatan. Namun demikian, derasnyanya penetrasi penggunaan bahasa Indonesia standar serta kuatnya arus globalisasi menyebabkan kestabilan fonem-fonem konsonan khas dialek Kampar mulai mengalami pergeseran, terutama pada kelompok penutur usia muda di wilayah urban. Kondisi ini memicu kekhawatiran ilmiah akan terjadinya degradasi fonologis atau erosi linguistik yang lambat laun dapat melenyapkan jati diri bunyi autentik dialek

Kampar sebagai warisan budaya lokal. Oleh karena itu, pemetaan titik-titik variasi konsonan secara sinkronis di sepuluh desa Kecamatan Kampar menjadi sangat mendesak untuk dilakukan sebagai upaya dokumentasi pertahanan bahasa.

Menyikapi kompleksitas fenomena kebahasaan tersebut, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajiannya hanya pada tataran variasi fonem konsonan dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Variasi konsonan yang dianalisis dalam artikel ini berfokus pada perbedaan realisasi bunyi kontoid yang menempati posisi inisial, medial, maupun final pada realisasi kosakata yang secara leksikal sama tanpa mengubah makna dasarnya. Sebaliknya, variasi pada tataran vokal maupun variasi leksikal yaitu perbedaan bentuk kata yang bersumber dari leksem berbeda meskipun mengacu pada makna sepadan tidak dibedah secara fonologis dalam porsi utama, melainkan sekadar diposisikan sebagai basis data sekunder atau pendukung untuk memetakan karakteristik isolek antardesa. Pembatasan ini diterapkan secara ketat agar analisis hasil penelitian tetap terarah, tajam, dan selaras dengan fokus utama rumusan masalah.

Penelitian mengenai khazanah kebahasaan Bahasa Melayu Riau dialek Kampar (Bahasa Ocu) sejatinya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, namun masing-masing memiliki fokus dan pisau analisis yang berbeda. Penelitian oleh Ahmad Zikri (2021), misalnya, mengkaji fonologi Bahasa Ocu di satu desa, yaitu Desa Sipungguk, sehingga belum menggambarkan variasi fonem secara antardesa. Sementara itu, penelitian Debby Putri Ramdari (2021) lebih menitikberatkan pada aspek sintaksis frasa, sedangkan penelitian Shofi Azhari (2024) membahas interferensi dialek dalam pembelajaran, bukan variasi internal dialek itu sendiri. Berdasarkan pelacakan literatur tersebut, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji variasi fonem konsonan Bahasa Ocu secara komparatif yang menjangkau sepuluh desa di wilayah Kecamatan Kampar dengan memadukan pendekatan sosiolinguistik dan dialektologis. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada dinamika 20 pola variasi konsonan ini diharapkan mampu mengisi kekosongan (research gap) kajian ilmiah tersebut serta memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya dokumentasi linguistik lokal di Provinsi Riau.

Berdasarkan latar belakang empiris tersebut, penelitian ini difokuskan secara khusus untuk mengurai, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk variasi fonem konsonan yang terjadi dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kampar pada sepuluh desa di Kecamatan Kampar. Melalui pemanfaatan model analisis domain dan taksonomi, kajian ini diharapkan tidak hanya mampu memetakan variasi distribusi horizontal atau geografis dari bunyi-bunyi kontoid tersebut, melainkan juga mengidentifikasi faktor sosiolinguistik yang mengondisikan eksistensi maupun pelepasan fonem-fonem spesifik di lapangan. Secara teoretis, hasil penelitian ini ditargetkan dapat memperkaya khazanah penelitian dialektologi Nusantara, khususnya dalam mendokumentasikan dinamika internal bahasa-bahasa di Riau.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif naturalistik. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk

mengurai, menggambarkan, dan memetakan fenomena variasi fonem dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kampar (Bahasa Ocu) secara mendalam dan apa adanya sesuai realitas di lapangan. Sejalan dengan perspektif postpositivisme yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Dr. Arif Rachman, drg., SH., MH., MM., MTr.Hanla., Sp.Pros., CIQnR. et al., 2016), realitas linguistik-sosial dinilai kompleks sehingga tidak dapat diisolasi ke dalam angka statistik. Oleh karena itu, analisis berfokus pada makna serta pola distribusi bunyi bahasa secara induktif. Dalam pendekatan naturalistik ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel kebahasaan maupun lingkungan tutur masyarakat setempat.

Penelitian lapangan dilaksanakan di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang meliputi sepuluh desa pengamatan, yaitu Desa Batu Belah, Tanjung Berulak, Penyasawan, Rumbio, Padang Mutung, Simpang Kubu, Naumbai, Koto Tibun, Ranah Baru, dan Air Tiris. Kesepuluh lokasi ini dipilih secara purposif karena masyarakatnya masih aktif menggunakan dialek Kampar dalam interaksi harian serta memiliki karakteristik geografis dan sosial yang heterogen. Seluruh rangkaian penelitian, mulai dari persiapan awal, pengambilan data lapangan, hingga penyusunan laporan akhir berlangsung dari bulan Maret 2025 sampai Mei 2026.

Data dalam penelitian ini berwujud data deskriptif berupa tuturan lisan dari penutur asli Bahasa Ocu yang mengandung variasi fonem (vokal maupun konsonan). Sumber data diperoleh langsung dari informan setempat yang dijaring berdasarkan kriteria adaptasi dari Mahsun (2007), dengan indikator utama: (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) berusia antara 25–65 tahun tanpa gangguan ingatan di mana kelompok usia 45–65 tahun diposisikan sebagai informan utama dan usia 25–45 tahun sebagai informan pendukung, serta (3) lahir, dibesarkan, dan menetap di desa setempat.

Pengumpulan data kebahasaan dilakukan secara otentik menggunakan metode simak dengan teknik turunan berupa teknik simak libat catat (SLC). Melalui teknik ini, peneliti mengamati sekaligus melibatkan diri secara aktif dalam interaksi sosial alamiah masyarakat seperti di pasar, warung kopi, rumah, dan aktivitas adat untuk memancing tuturan yang spontan. Setiap variasi bunyi yang muncul dicatat secara sistematis berdasarkan konteks situasinya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh instrumen pendukung berupa pedoman wawancara terstruktur dan kamus dialek Kampar sebagai alat validasi awal kosakata di lapangan. Pedoman wawancara tersebut memuat sebelas indikator ranah komunikasi, meliputi ranah kekerabatan, kata kerja (misalnya bentuk pai dan basuo), kata tanya (bentuk antagho/antao), kata sifat (elok-elok atau iduik), makanan khas (cubodak), perlengkapan rumah tangga (copa dan gole), waktu, musim, warna, dan tumbuh-tumbuhan. Guna menjamin keabsahan dan keakuratan transkripsi fonetis, proses wawancara ditunjang dengan teknik rekam menggunakan telepon genggam (handphone) sehingga data audio dapat diputar berulang kali untuk meminimalkan kekeliruan auditif.

Proses analisis data menerapkan model analisis jalinan yang mengombinasikan analisis domain dan analisis taksonomi berdasarkan teori James

Spradley (dalam Sugiyono, 2016). Tahap awal dimulai dengan analisis domain untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh mengenai ranah-ranah sosial yang melahirkan variasi fonem kebahasaan di Kecamatan Kampar. Setelah ranah makro diidentifikasi, analisis dilanjutkan ke tahap taksonomi untuk menjabarkan domain tersebut secara menajalar ke dalam subkategori fonologis yang lebih spesifik. Pada tahap taksonomi ini, variasi bunyi diurai dan diklasifikasikan secara rigid berdasarkan jenis fonemnya (vokal, diftong, atau konsonan) serta pola distribusinya pada masing-masing desa. Data yang telah dikelompokkan kemudian diperbandingkan secara horizontal antarentitas geografis guna menemukan formula pergeseran bunyi, yang akhirnya disajikan secara deskriptif kronologis untuk menarik kesimpulan yang komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam kajian fonologi, fonem konsonan secara teknis diidentifikasi sebagai bunyi kontoid. Muslich (2018) menjelaskan bahwa bunyi kontoid merupakan bunyi bahasa yang diproduksi melalui mekanisme penyempitan atau penutupan pada area artikulasi tertentu. Keragaman proses pembentukan bunyi konsonan ini sangat bergantung pada cara (*manner of articulation*) dan tempat artikulasinya (*place of articulation*). Secara umum, terdapat tiga faktor penentu dalam pelafalan bunyi konsonan, yaitu kondisi pita suara, adanya sentuhan atau pendekatan antaralat ucap, serta cara alat-alat ucap tersebut berinteraksi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2003).

Dalam sistem penerapannya, khazanah bahasa Indonesia memiliki 21 fonem konsonan, yang meliputi /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, dan /z/ (Setyaningsih & Rahardi, 2014). Namun, distribusi fonem-fonem tersebut memiliki keterbatasan posisi di dalam struktur kata. Fonem seperti /c/ dan /j/ hanya mampu menduduki posisi awal (inisial) dan tengah (medial), sedangkan fonem konsonan seperti /h/, /k/, /n/, /r/, dan /l/ memiliki distribusi penuh di posisi awal, tengah, maupun akhir (final). Di sisi lain, konsonan seperti /q/, /v/, /x/, dan /z/ umumnya terbatas pada kosakata serapan asing. Contoh realisasi konsonan standar ini terlihat pada fonem /p/ pada kata padi, /b/ pada batu, /m/ pada mata, /k/ pada kuda, dan /h/ pada hutan, serta keberadaan konsonan rangkap atau kluster.

Berpijak pada karakteristik teoretis tersebut, bagian ini akan memaparkan temuan lapangan mengenai bagaimana fonem-fonem konsonan tersebut direalisasikan oleh masyarakat penutur Bahasa Melayu Riau dialek Kampar (Bahasa Ocu) di sepuluh desa Kecamatan Kampar. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, tercatat sebanyak 20 pola variasi fonem konsonan yang tersebar secara variatif di sepuluh desa di wilayah Kecamatan Kampar. Di antara seluruh temuan, variasi pada tatanan fonem konsonan ini merupakan jenis enklaf linguistik yang paling dominan dalam penelitian ini. Secara khusus, fonem /gh/ yang menjadi identitas bunyi khas dalam dialek Kampar (Bahasa Ocu) dan tidak termaktub dalam inventarisasi konsonan bahasa Indonesia baku menjadi satuan lingual yang paling produktif mengalami pergeseran. Fonem tersebut terlibat sedikitnya dalam sepuluh pola variasi bunyi yang berbeda antardesa. Untuk memetakan distribusi pergeseran

bunyi tersebut secara kronologis, berikut disajikan tabel data variasi fonem konsonan yang ditemukan di lapangan.

Tabel 1.1 Variasi Fonem Konsonan

No.	Variasi	Posisi	Contoh Kata	Daerah Penggunaan
1	/gh/ ~ /y/	tengah kata	/aghi/ ~ /aji/	Batu Belah, Penyasawan, Rumbio /aghi/ ~ Tanjung Berulak, Koto Tibun, Padang Mutung, Simpang Kubu, Naumbai, Ranah Baru, Air Tiris /aji/
2	/n/ ~ /ŋ/	awal kata	/ansu/ ~ /aŋsu/	Rumbio /ansu/ ~ Batu Belah, Tanjung Berulak, Penyasawan, Padang Mutung, Koto Tibun, Simpang Kubu, Naumbai, Ranah Baru, Air Tiris /aŋsu/
3	/b/ ~ /t/	awal kata	/bosuo/ ~ /tosuo/	Batu Belah, Tanjung Berulak, Padang Mutung, Simpang Kubu, Naumbai, Ranah Baru, Air Tiris /bosuo/ ~ Rumbio, Penyasawan, Koto Tibun /tosuo/
4	/gh/ ~ Ø	tengah kata	/dagha/ ~ /daah/ ~ /daa/	Rumbio, Penyasawan, Batu Belah /dagha/ ~ Tanjung Berulak, Padang Mutung, Simpang Kubu, Naumbai, Batu Belah /daah/ ~ Ranah Baru, Air Tiris /daa/
5	/gh/ ~ /y/	tengah kata	/sigha/ ~ /sija/	Rumbio, Penyasawan, Batu Belah /sigha/ ~ Tanjung Berulak, Padang Mutung, Simpang Kubu, Naumbai, Ranah Baru, Air Tiris, Batu Belah /sija/
6	/k/ ~ /n/	akhir kata	/iduik/ ~ /iduin/	Padang Mutung /iduik/ ~ Air Tiris, Simpang Kubu, Naumbai, Koto Tibun, Batu Belah, Rumbio, Ranah Baru, Penyasawan, Tanjung Berulak /iduin/

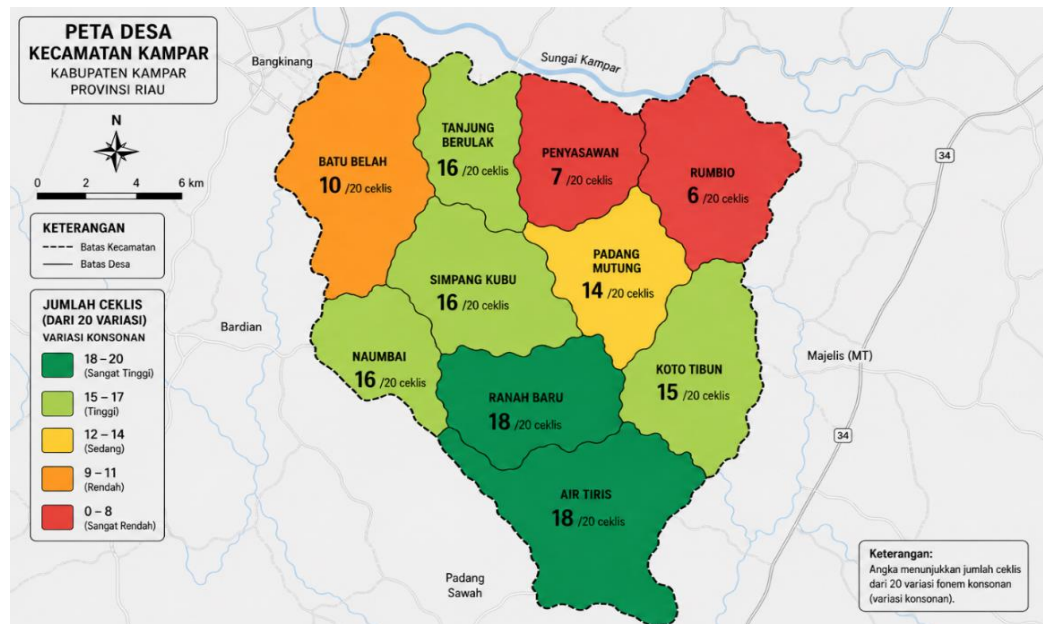
No.	Variasi	Posisi	Contoh Kata	Daerah Penggunaan
7	/gh/ ~ Ø	Awal kata	ghinti ~ inti	Rumbio, Penyasawan /ghinti/ ~ Batu Belah, Tanjung Berulak, Padang Mutung, Simpang Kubu, Naumbai, Koto Tibun, Ranah Baru, Air Tiris /inti/
8	/t/ ~ /n/	Tengah kata	ontok ~ onok	~ Simpang Kubu, Naumbai, Padang Mutung, Koto Tibun, Batu Belah /ontok/ ~ Air Tiris, Penyasawan, Rumbio, Ranah Baru, Tanjung Berulak /onok/
9	/gh/ ~ Ø	awal kata	/ghoti/ ~ /oti/	Penyasawan, Koto Tibun, Rumbio, Padang Mutung /ghoti/ ~ Batu Belah, Simpang Kubu, Naumbai, Air Tiris, Ranah Baru, Tanjung Berulak /oti/
10	/g/ ~ Ø	tengah kata	/taj'golam/ ~ /ta'golam/	Air Tiris, Ranah Baru, Naumbai, Tanjung Berulak, Simpang Kubu, Koto Tibun, Padang Mutung /taj'golam/ ~ Batu Belah, Penyasawan, Rumbio /ta'golam/
11	/gh/ ~ Ø	tengah kata	/soghai/ ~ /soai/	Batu Belah, Rumbio /soghai/ ~ Air Tiris, Ranah Baru, Naumbai, Tanjung Berulak, Simpang Kubu, Padang Mutung, Koto Tibun, Penyasawan /soai/
12	/gh/ ~ /w/	tengah kata	/coghai/ ~ /cowai/	Rumbio, Penyasawan, Koto Tibun, Batu Belah /coghai/ ~ Tanjung Berulak, Padang Mutung, Simpang Kubu, Naumbai, Ranah Baru, Air Tiris /cowai/
13	/p/ ~ /t/	awal kata	/pukual/ ~ /tukual/ ~ /tukue/	Tanjung Berulak /pukual/ ~ Simpang Kubu, Naumbai /tukual/ ~ Batu Belah, Air

No.	Variasi	Posisi	Contoh Kata	Daerah Penggunaan
				Tiris, Ranah Baru, Padang Mutung, Penyasawan, Koto Tibun, Rumbio /tukue/
14	/l/ ~ /r/	tengah kata	/sa'lawa/ ~ /sə'rawa/	Rumbio, Padang Mutung /sa'lawa/ ~ Simpang Kubu, Naumbai, Tanjung Berulak, Batu Belah, Penyasawan /sə'rawa/
15	/gh/ ~ /j/ ~ Ø	tengah kata	kiyo ~ kijo ~ kio	Batu Belah, Penyasawan, Rumbio (kiyo) ~ Padang Mutung, Simpang Kubu (kijo) ~ Koto Tibun, Tanjung Berulak, Air Tiris, Naumbai, Ranah Baru (kio)
16	/gh/ ~ Ø	tengah kata	/salegho/~ /saleo/	Rumbio, Penyasawan /saleyo/~ Air Tiris, Naumbai, Simpang Kubu, Ranah Baru, Tanjung Berulak, Koto Tibun, Batu Belah, Padang Mutung /saleo/
17	Ø ~ /l/	akhir kata	/ŋanie/ ~ /ŋania'l/	Padang Mutung, Simpang Kubu, Koto Tibun, Tanjung Berulak, Air Tiris, Naumbai, Ranah Baru /ŋanie/ ~ Batu Belah, Penyasawan, Rumbio /ŋania'l/
18.	/gh/ ~ /y/ ~ Ø	tengah kata	/boghe/ ~ /boyie/ ~ /boye/ ~ /boe/	Tanjung Berulak, Padang Mutung, Koto Tibun, Naumbai, Ranah Baru, Air Tiris /boe/ ~ Simpang Kubu /boye/ ~ Rumbio, Penyasawan /boghe/ ~ Batu Belah /boyie/
19.	/gh/ ~ /r/	tengah kata	/baghajo/ ~ /barajo/	Koto Tibun, Padang Mutung, Rumbio, Penyasawan /baghajo/ ~ Batu Belah, Simpang Kubu, Naumbai, Ranah Baru, Tanjung Berulak, Air Tiris /barajo/

No.	Variasi	Posisi	Contoh Kata	Daerah Penggunaan
20.	/gh/ ~ /r/ ~ Ø	tengah kata	/antagho/~ /antaro/~ /antao/	Rumbio, Panyasawan, Koto Tibun /antagho/ ~ Simpang Kubu /antaro/~ Batu Belah, Tanjung Berulak, Padang Mutung, Naumbai, Ranah Baru, Air Tiris/antao/

Berdasarkan Tabel 1,1, ditemukan dua puluh pola variasi fonem konsonan dengan distribusi yang tidak merata di setiap desa. Data tersebut mengindikasikan adanya gejala diferensiasi fonologis yang dinamis pada penutur Bahasa Melayu Riau dialek Kampar (Bahasa Ocu) di wilayah Kecamatan Kampar. Dari total dua puluh pola variasi yang teridentifikasi, fenomena pergeseran bunyi didominasi oleh korespondensi fonem frikatif velar bersuara /gh/ ([ɣ]), yang muncul dalam 11 pola variasi (pola 1, 4, 5, 7, 9, 11, 12, 15, 16, 18, dan 20). Gejala ini menegaskan bahwa fonem /gh/ merupakan elemen lingual paling labil sekaligus menjadi titik poros perubahan dialektal di kawasan ini.

Secara sosiolinguistik dan geografis, heterogenitas variasi ini mencerminkan bahwa wilayah-wilayah yang berada di perlintasan jalur transportasi utama (seperti Desa Air Tiris, Ranah Baru, dan Tanjung Berulak) cenderung mengalami pengikisan fonem tradisional /gh/ dan menggantinya dengan pelafalan yang lebih melandai (semivokal atau lesap). Sebaliknya, desa-desa yang secara kultural masih mempertahankan struktur adat yang kuat seperti Rumbio dan Panyasawan, bertindak sebagai wilayah pertahanan linguistik (linguistic sanctuary) yang tetap menjaga keaslian realisasi fonem-fonem asli dialek Kampar.



Gambar 1.1 Peta variasi fonem konsonan yang terdapat pada sepuluh di kecamatan Kampar.

Berdasarkan Gambar 1.1, desa Air Tiris mencatat variasi fonem konsonan tertinggi (18 variasi), diikuti Ranah Baru (17), Tanjung Berulak (16), Simpang Kubu dan Naumbai (masing-masing 15), Padang Mutung dan Koto Tibun (masing-masing 14), Batu Belah (11), Penyasawan (7), dan Rumbio yang paling sedikit (6 variasi). Fonem /gh/ merupakan fonem konsonan yang paling banyak terlibat dalam variasi, muncul dalam setidaknya sepuluh pola perubahan yang berbeda di seluruh desa pengamatan.

Pembahasan

Berdasarkan data lapangan, ditemukan 20 pola variasi fonem konsonan yang tersebar secara asimetris di sepuluh desa Kecamatan Kampar. Dominasi variasi pada tatanan fonem konsonan (bunyi kontoid) dibandingkan dengan fonem vokal maupun diftong ini secara teoretis selaras dengan tesis (Muslich, 2024). Ia menegaskan bahwa bunyi kontoid diproduksi melalui mekanisme penyempitan atau penutupan pada area artikulasi tertentu. Kompleksitas cara dan tempat artikulasi konsonan inilah yang membuka peluang terjadinya fluktuasi dan deviasi bunyi yang lebih luas ketimbang bunyi vokal. Realitas tersebut sekaligus menjawab alasan teoretis mengapa konsonan menjadi elemen lingual yang paling labil dan dinamis mengalami pengeseran dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kampar (Bahasa Ocu).

Secara teoretis, Bahasa Indonesia memiliki 21 fonem konsonan yang mencakup bunyi /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, dan /z/ (Setyaningsih & Rahardi, 2014). Selain itu, dialek Kampar (Ocu) memiliki fonem khas /gh/ yang tidak terdapat dalam inventaris konsonan bahasa Indonesia standar namun menjadi penanda identitas dialek ini.

Dari seluruh fonem konsonan tersebut, fonem /gh/ merupakan yang paling banyak muncul dalam variasi, yaitu dalam lima pola perubahan: /gh/ ~ /j/, /gh/ ~ Ø, /gh/ ~ /w/, /gh/ ~ /r/, dan /gh/ ~ /j/. Dominannya variasi /gh/ dalam penelitian ini secara teoretis dapat dijelaskan melalui sifat fonetis bunyi tersebut. Halimah et al.,

2025 menjelaskan bahwa /gh/ telah menjadi bagian dari sistem bunyi bahasa Melayu secara historis, namun rentan terhadap proses pelemahan ketika komunitas penuturnya mengalami keterbukaan sosial yang meningkat. Fonem konsonan lain yang juga aktif terlibat dalam variasi antara lain /n/, /b/, /t/, /g/, /l/, /r/, dan /k/. Sementara itu, fonem-fonem seperti /f/, /v/, /z/, /sy/, /kh/, /m/, /ny/, dan /ng/ tidak ditemukan sebagai unsur yang mengalami variasi dalam data penelitian ini, yang menunjukkan bahwa fonem-fonem tersebut bersifat stabil dalam pemakaian dialek Kampar (Ocu).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi fonem konsonan Bahasa Melayu Riau dialek Kampar (Bahasa Ocu) di sepuluh desa Kecamatan Kampar, dapat disimpulkan bahwa terdapat kekayaan fonologis berupa 20 pola variasi fonem konsonan (bunyi kontoid) yang tersebar secara asimetris. Fenomena tingginya variasi pada bunyi kontoid ini terjadi karena mekanisme produksinya yang kompleks melalui penyempitan area artikulasi, sehingga menjadikannya lebih labil dan dinamis dibandingkan fonem vokal. Di antara seluruh temuan, fonem frikatif velar bersuara /gh/ ([ɣ]) yang menjadi identitas autentik Bahasa Ocu merupakan elemen lingual yang paling produktif mengalami pergeseran dengan terlibat dalam 11 pola variasi bunyi.

Secara sosiolinguistik dan geografis, keberagaman realisasi bunyi ini dipengaruhi oleh tingginya mobilitas penduduk, heterogenitas demografis akibat interaksi dengan pendatang, serta faktor usia di mana generasi muda cenderung mengikis pelafalan tradisional akibat penetrasi media massa dan bahasa Indonesia standar. Dinamika ini melahirkan perbedaan karakteristik wilayah yang signifikan di lapangan. Desa Air Tiris yang berada di perlintasan jalur transportasi utama mencatat tingkat variasi konsonan tertinggi sebanyak 18 variasi, disusul oleh Desa Ranah Baru (17) dan Tanjung Berulak (16). Sebaliknya, Desa Rumbio (6 variasi) dan Penyasawan (7 variasi) yang masih mempertahankan struktur adat secara kuat berfungsi sebagai wilayah pertahanan linguistik (*linguistic sanctuary*) yang konsisten menjaga keaslian realisasi fonem tradisional Kampar.

Mengingat adanya kekhawatiran ilmiah terkait ancaman erosi linguistik dan pergeseran fonem autentik pada generasi muda, maka disarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar beserta para pemangku adat untuk melakukan upaya konkret dalam pertahanan bahasa (*language maintenance*). Langkah ini dapat diwujudkan melalui penguatan regulasi penggunaan Bahasa Ocu dalam aktivitas adat, optimalisasi di ruang publik, serta pengintegrasian materi kebahasaan lokal ke dalam kurikulum muatan lokal (mulok) di tingkat sekolah dasar. Selain itu, masyarakat setempat, khususnya generasi muda di wilayah urban dan jalur perlintasan utama, diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa daerah mereka dengan tetap konsisten menggunakan pelafalan autentik seperti mempertahankan bunyi /gh/ dalam komunikasi sehari-hari guna membentengi identitas budaya lokal dari degradasi fonologis.

Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang dialektologi Nusantara, disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan membedah variasi pada tataran vokal, diftong, maupun variasi leksikal secara mendalam,

mengingat unsur-unsur tersebut baru diposisikan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan kuantitatif dialektologi, salah satunya melalui metode perhitungan dialektometri, agar persentase jangkauan perbedaan dan tingkat kekerabatan isolek antardesa di Kecamatan Kampar dapat dipetakan secara lebih presisi dan matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevio, V., Khair, U., & Misriani, A. (2023). *Variasi Fonologi Bahasa Daerah Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Desa Kota Baru Santan*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Akhyaruddin, E. P. H., & Yusra, H. (2020). Bahan Ajar Fonologi. *Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia*.
- Dr. Arif Rachman, drg., SH., MH., MM., MTr.Hanla., Sp.Pros., CIQnR., Ciq., Dr.(Cand)E. Yochanan., SKM., Skep., MM., MARS., PIA., K., Dr. Ir. Andi Ilham Samanlangi, S.T., M. T., & Hery Purnomo, S.E., M. M. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Cetakan Pertama, Januari 2024*. CV Saba Jaya Publisher.
- Halimah, H., Malik, R., Kusumah, E., & Resmini, N. (2025). Fenomena Perubahan Bunyi: Faktor Perubahan Fonem/r/ke/gh/Bahasa Indonesia dalam Beberapa Kosakata Bahasa Serawai Dialek Kedurang. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 330–343.
- Muslich, M. (2024). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nurjamilah, S., Viranti, S. Y., & Mufid, M. N. (2023). Fonologi Bahasa Perbedaan Alofon Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Sunda. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 32–43.
- Ramadhani, A., Permatasari, I., Rahmayana, L., Maulida, N., Siregar, A., Nanda, W., Harahap, A., Audina, F., Ramadhani, A., & Permatasari, I. (2024). Dasar-Dasar Fonologi dalam Linguistik. *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(6), 1886–1898.
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Universitas Samta Dharma.